

## HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN IBU DAN KEJADIAN STUNTING DI DESA SIPOLU-POLU KABUPATEN MANDAILING NATAL

<sup>1</sup>Wiwik Novitasari, <sup>2</sup>Benny Sofyan Samosir, <sup>3</sup>Zakiah Putri Hasibuan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

[wiwik.novitasari@um-tapsel.ac.id](mailto:wiwik.novitasari@um-tapsel.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between maternal education and the incidence of stunting in Sipolu-Polu village, Mandailing Natal district. The method used is cluster random sampling. The population used in this study is the entire population of Mandailing Natal district with a population of 13,500 people, the research sample consists of 7 Posyandu with 67 toddlers, including Melati, Merak, Merak I, Merak II, Merak III, Merpati, Nusa Indah Posyandu. Data was collected by health workers in Posyandu activities by measuring height based on age then analyzed by the researcher. The education and occupation of the mother, who are the parents of toddlers recorded in 7 Posyandu in Mandailing Natal district, were analyzed with the chi square test. Bivariate analysis was used to analyze variables related to the incidence of stunting is the history of breastfeeding (p-value=0.000). While variables that are not related are maternal education (P-value=0.655), and maternal occupation (p value=0.112). From the data collected by the researcher, 13 children who experienced stunting, 7 people were elementary school graduates, 6 people were junior high school graduates.

**Keywords:** *Maternal education, Stunting, Sipolu-polu.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting di desa Sipolu-Polu Kabupaten Mandailing Natal. Adapun Metode yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah penduduk 13.500 orang, sampel penelitian terdiri dari 7 Posyandu dengan jumlah balita 67, meliputi posyandu Melati, Merak, Merak I, Merak II, Merak III, Merpati, Nusa Indah. data dikumpulkan oleh petugas kesehatan dalam kegiatan posyandu dengan mengukur tinggi badan berdasarkan usia kemudian dianalisis oleh peneliti. Pendidikan dan pekerjaan ibu yang merupakan orang tua balita yang tercatat di 7 posyandu Kabupaten Mandailing Natal dinalisis dengan uji chi square. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis variable yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah riwayat pemberian ASI (p-value=0,000). Sedangkan variable yang tidak berhubungan yaitu pendidikan ibu (P-value=0,655), dan pekerjaan ibu (p value=0,112). Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti, 13 anak yang mengalami stunting tercatat 7 orang adalah tamatan SD, 6 orang tamatan SMP.

**Kata kunci:** *Pendidikan ibu, Stunting, Sipolu-polu*

### PENDAHULUAN

Sipolu-Polu terletak di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Jumlah penduduk di Sipolu- Polu 13.500 orang, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sipolu-Polu terletak di pusat kota Panyabungan, sehingga menjadikannya lokasi strategis yang menguntungkan yang

memudahkan kegiatan sehari-hari penduduknya. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, sekitar 22% atau 149,2 juta balita di seluruh dunia menderita stunting. Menurut Survei Status Gizi Nasional Indonesia (SSGNI) 2019, prevalensi stunting di Indonesia menurun menjadi 27,7%. Sementara itu, di Jawa Barat

Jawa Barat, prevalensi stunting juga menurun menjadi 26,21% pada tahun yang sama. Namun, di Bogor, prevalensi prevalensi stunting meningkat dari 4,52% di tahun 2019 menjadi 10,50% di tahun 2020. Di provinsi Sumatera Utara, prevalensi stunting berada di urutan ke-17 secara nasional, yaitu 25,8%, menjadikannya provinsi ke-17 dengan kasus stunting tertinggi di Indonesia. provinsi dengan kasus stunting tertinggi di Indonesia. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017 yang dikutip oleh Anafrin et al. menunjukkan bahwa secara global, sekitar 151 juta anak, atau 22% dari anak balita, menderita stunting. menderita stunting. Indonesia menduduki peringkat kelima dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia dari tahun 2010 hingga 2016, menurut WHO pada tahun 2018. Prevalensi stunting di kalangan balita Indonesia adalah 30,8%, yang menunjukkan penurunan sebesar 6,4% dari 37,2% pada tahun 2016 (Yugistyowati, Wahyuningsih, & Darsih, 2021)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "Mencegah" berarti mencegah terjadinya sesuatu; menahan; tidak mengikuti, menghalang-halangi, melarang, atau mencegah terjadinya sesuatu. ("Hasil Pencarian - KBBI Daring," n.d.) Menurut Kinanti, stunting adalah masalah kurang gizi kronis kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi dalam waktu yang cukup akibat asupan makanan yang tidak sesuai (Rahmadita, 2020). Menurut Yudianti et al, stunting adalah terhambatnya pertumbuhan secara kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu lama (Yudianti & Rahmat Haji Saeni, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan yang dikutip oleh Nur, stunting adalah kondisi status gizi balita yang memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya, stunting adalah gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Nurmalasari, Anggunan, & Febriany, 2020), (Nur Oktia Nirmalasari, 2020). Stunting adalah

gangguan perkembangan yang dialami oleh anak-anak karena gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (Wulandari Leksono et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa pencegahan stunting adalah upaya untuk mencegah, menahan, atau melarang terjadinya kekurangan gizi kronis yang menyebabkan gangguan pertumbuhan kronis pada balita akibat pemberian gizi yang tidak adekuat, yang dapat mempengaruhi tinggi badan anak, sehingga menjadi terlalu pendek untuk anak seusianya. Oleh karena itu, pencegahan stunting harus dilakukan dengan memberikan nutrisi yang cukup dan tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Status gizi anak usia kurang dari lima tahun diukur secara antropometri. Panjang badan diukur untuk anak usia kurang dari dua tahun dan tinggi badan untuk anak usia dua tahun ke atas. Panjang diukur dengan menggunakan stadiometer kayu hingga 0,1 cm terdekat dan tinggi badan diukur dengan menggunakan pita pengukur Microtoice pita Microtoice hingga 0,1 cm terdekat. Status pengukuran tinggi badan menurut usia dinyatakan dalam satuan Standar Deviasi (SD) unit (Z-score) dari median populasi referensi. Anak-anak dengan pengukuran <-2 SD unit dari median populasi referensi dianggap pendek untuk usianya (stunting) dan anak-anak dengan pengukuran <-3SD unit dari median populasi referensi dianggap sangat pendek (stunting) (Ramli et al., 2009).

Ketua Tim Sumatera Utara, Nawal Lubis, telah menjelaskan bahwa terdapat 23 kasus stunting di desa Pidoli Lombang dan Pidoli Dolok di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Salah satu penyebab stunting di daerah tersebut adalah sanitasi lingkungan yang buruk dan tidak memadai ("Prevalensi Stunting Di Sumut Masih 25,8 Persen, Peringkat 17 Terbanyak Nasional," n.d.) Meskipun tren prevalensi stunting menurun, stunting masih menjadi masalah serius di Indonesia, dengan tingkat prevalensi yang

masih di atas 20%. Oleh karena itu, stunting masih menjadi masalah penting yang harus segera ditangani untuk menurunkan angka prevalensi secara signifikan, sejalan dengan rekomendasi WHO. Dampak dari stunting antara lain adalah perkembangan verbal dan kognitif motorik yang tidak optimal. verbal dan kognitif motorik yang tidak optimal pada anak-anak, dengan risiko obesitas dan masalah kesehatan lainnya di masa depan. Selain itu, stunting juga berdampak negatif pada kapasitas belajar, kinerja, produktivitas, dan kapasitas kerja. Stunting juga berdampak buruk pada kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, Sipolu-Polu tercatat sebagai salah satu desa dengan kasus stunting.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling*. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah penduduk 13.500 orang. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 7 Posyandu dengan jumlah balita 67, meliputi posyandu Melati, Merak, Merak I, Merak II, Merak III, Merpati, Nusa Indah dirincikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

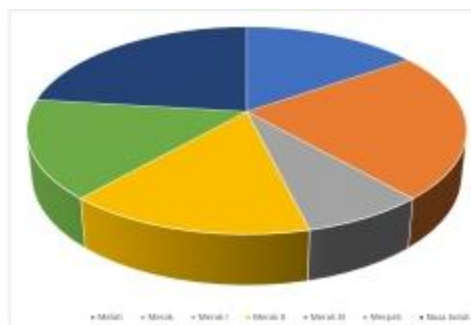
No.	Nama Posyandu	Jumlah Balita (Orang)
1	Melati	7
2	Merak	13
3	Merak I	10
4	Merak II	8
5	Merak III	11
6	Merpati	12
7	Nusa Indah	6

Latar belakang pendidikan orang tua dari ketujuh posyandu tersebut 5 orang tua (ibu) merupakan tamatan SD, 13 orang tamatan SMP, 42 orang tamatan SMK/SMA, 7 orang tamatan sarjana Sarjana S1. Adapaun mata

pencahariannya adalah bertani, berdagang dan bekerja di kantor pemerintahan.

## HASIL

Dari kegiatan penelitian ini diperoleh informasi bahwa dari 7 Posyandu terdapat 13 anak dinyatakan mengalami stunting. Kondisi kejadian stunting digambarkan dalam diagram chart berikut ini:



Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti, 13 anak yang mengalami stunting tercatat 7 orang adalah tamatan SD, 6 orang tamatan SMP.

## PEMBAHASAN

Dari beberapa penelitian yang relevan terkait kejadian stunting memberikan informasi bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. Secara lebih terperinci, peneliti mengumpulkan informasi dengan rincian berikut ini, penelitian yang dilakukan oleh Yesi Nurmalasari, dkk (Nurmalasari et al., 2020) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan diperoleh kesimpulan:

1. Distribusi kejadian stunting pada 237 responden 96 (40,5%) mengalami stunting dan 141 (59,5%) normal atau tidak stunting.
2. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting ( $p=0,000$ ), ( $OR=3,313$ ) pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019.
3. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-

59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019 dengan nilai ( $p=0,000$ ), ( $OR=5,132$ ) dimana responden dengan penghasilan rendah berisiko 5,1 lebih tinggi untuk memiliki anak dengan stunting dibandingkan dengan responden berpendapatan tinggi, dan ( $p=0,032$ ), ( $OR=2,255$ ) dimana responden dengan pendapatan menengah berisiko 2,2 lebih tinggi untuk memiliki anak dengan stunting dibanding anak dengan responden.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan penyuluhan mengenai gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memberikan pelatihan tentang pengolahan makanan yang bergizi tanpa membutuhkan biaya yang banyak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Surya Indah Nurdin dkk (Nurdin, Katili, & Ahmad, 2019), dengan judul Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo

1 diperoleh informasi sbb:

1. Pola asuh ( $OR = 3,901$ , 95% CI 1,692 – 8,994), variasi MPASI ( $OR = 3,260$ , 95% CI 1,371 – 7,750), riwayat KEK ( $OR = 2,482$ , 95% CI 1,013 – 6,081), dan pendidikan ibu ( $OR = 2,345$ , 95% CI 1,007 – 5,456) merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian stunting.

2. Umur ibu, pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MPASI), konsumsi camilan hampir setiap hari, dan konsumsi mie instan > 3 kali dalam seminggu tidak menjadi faktor risiko kejadian stunting.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor ibu (pendidikan ibu, riwayat KEK), pola asuh, dan variasi pemberian MPASI memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting di Kabupaten Gorontalo.

Penelitian Dedeh Husnaniyah (Husnaniyah et al., 2020) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. Penyebab stunting adalah kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Tidak tercukupinya gizi pada periode tersebut menyebabkan muncul masalah Kesehatan yang beragam. Salah satu faktor dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada keluarga khususnya anak adalah pengetahuan pendidikan dan pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kejadian stunting dengan pengetahuan dan pendidikan ibu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan penelitian study cross sectional. Dalam penelitian ini melibatkan ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas Kandanghaur Indramayu sebagai populasi. Sampel sebanyak 308 orang diambil dengan menggunakan tehnik accidental sampling. Dari hasil penelitian menunjukkan 5,20% (16) responden tidak tamat sekolah Dasar (SD). 43,50% (134) responden dengan pendidikan Sekolah Dasar, 29,20% (90 orang) responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 19,80% (61) responden dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 2,30% (7) responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Sebanyak 38,6% (116) anak dengan stunting dan sebanyak 61,4% (189) anak yang tidak stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $p$  value = 0,005 ( $< 0,05$ ). Remaja putri sebagai calon ibu diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan pendidikan formalnya, hal ini merupakan suatu Langkah yang dapat dilakukan agar informasi Kesehatan dan cara mengasuh anak lebih mudah dipahami (Dedeh Husnaniyah dkk, 2020).

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah yang teknik *cluster sampling*, data dikumpulkan oleh petugas kesehatan dalam kegiatan posyandu dengan mengukur tinggi badan berdasarkan usia kemudian dianalisis oleh peneliti. Pendidikan dan pekerjaan ibu yang merupakan orang tua balita yang tercatat di 7 posyandu Kabupaten Mandailing Natal dianalisis dengan uji chi square. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah riwayat pemberian ASI ( $p$ -value=0,000). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu pendidikan ibu ( $P$ -value=0,655), dan pekerjaan ibu ( $p$  value=0,112).
2. Dari hasil penelitian, peneliti menyarankan kegiatan edukasi personal pada saat kegiatan posyandu dengan melibatkan tenaga kesehatan yang lebih intensif sebagai upaya preventif (pencegahan) sehingga kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat terkait pola asuh dalam memenuhi kebutuhan gizi serta mengenalkan kebiasaan baik yang seharusnya dilakukan oleh ibu. Orang tua dalam kegiatan edukasi ini hal dibekali dengan informasi untuk terbiasa melakukan pemeriksaan tinggi badan dan kesesuaian umur anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan kegiatan penelitian hingga proses publikasi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih sedalam - dalamnya kepada:

1. Bapak Muhammad Darwis, M.Pd., sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, atas penyediaan platform akademik

dan sumber daya yang diperlukan untuk penyelesaian jurnal saya.

2. Ibu Nurmaini Ginting, M.Si., sebagai Kepala LPPM dan seluruh komite KKN di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, atas bimbingan dan dukungan mereka selama proses penulisan dan penerbitan jurnal saya.
  3. Bapak H. Muhammad Jakfar Suhairi Nasution atas bantuan dan kontribusi berharganya untuk penelitian saya.
  4. Bapak Muhammad Iqbal, S.Sos. Kepala desa Sipolu-Polu atas sambutan hangat dan keramahan yang diberikan kepada saya selama penelitian lapangan saya.
  5. Ibu Eli Marlina Harahap, S.Si., M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Pendidikan dan Keguruan di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, atas dorongan dan dukungannya.
  6. Supervisor lapangan saya, staf pengajar yang memberikan wawasan dan bimbingan berharga untuk penelitian saya.
  7. Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, khususnya mereka yang berada di desa Sipolu-Polu, atas kerjasama dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian saya.
- Saya sangat berterima kasih atas semua dukungan dan dorongan yang diberikan kepada saya selama proses penulisan dan penerbitan jurnal saya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (n.d.). Retrieved March 31, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mencegah>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., STIKes Indramayu, R., Wirapati Sindang - Indramayu, J., Indramayu, K., & Barat, J. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/IJHS.V12I1.4857>

- Nur Oktia Nirmalasari. (2020). *Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia*. <https://doi.org/10.26911/THE7THICPH-FP.03.32>
- Nurdin, S. S. I., Katili, D. N. O., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32536/JRKL.V3I2.57>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Prevalensi Stunting di Sumut Masih 25,8 Persen, Peringkat 17 Terbanyak Nasional. (n.d.). Retrieved April 1, 2023, from <https://sumatra.bisnis.com/read/20220615/533/1544231/prevalensi-stunting-di-sumut-masih-258-persen-peringkat-17-terbanyak-nasional>
- Rahmadita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/JISKH.V11I1.253>
- Ramli, Agho, K. E., Inder, K. J., Bowe, S. J., Jacobs, J., & Dibley, M. J. (2009). Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku province of Indonesia. *BMC Pediatrics*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-9-64/TABLES/3>
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., ... Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), 279–284. <https://doi.org/10.33490/JKM.V2I1.9352>
- Yudianti, & Rahmat Haji Saeni. (2017). Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.33490/JKM.V2I1.9352>
- Yugistiyowati, A., Wahyuningsih, & Darsih. (2021). Pemberdayaan Keluarga Dengan Anak Stunting Melalui Paket Si-Gans (Stimulasi, Imunisasi, Gizi Dan Pencegahan Infeksi) di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.37339/JURPIKAT.V2I1.352>